BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya takbenda di Indonesia mengandung nilai simbolik, spiritual, dan edukatif yang diwariskan secara turun-temurun, serta menjadi fondasi dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam dan kepercayaan lokal (Siswanto *et al.,* 2025). Dalam konteks masyarakat tradisional, *folklore* tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai medium transmisi nilai moral, norma sosial, serta identitas komunitas yang membentuk pandangan hidup kolektif (Prameswari & Baroroh, 2025). Keberadaan cerita rakyat sebagai teks naratif yang mengandung nilai moral, spiritual, dan ekologis memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter dan kesadaran budaya masyarakat lokal dari generasi ke generasi (Faizah, 2024).

Situs Cibulan merupakan salah satu kawasan budaya yang menyimpan legenda lokal terkait keberadaan Ikan Dewa (ikan kancra bodas) (Aini *et al*., 2025). Dalam konteks penelitian ini, fokus pada Ikan Dewa dipilih karena posisinya tidak hanya sebagai elemen fauna, tetapi sebagai simbol utama yang merepresentasikan nilai sakral, kepercayaan lokal, serta relasi antara manusia dan alam dalam praktik budaya setempat. Ikan Dewa dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai jelmaan prajurit Prabu Siliwangi yang mengalami transformasi menjadi ikan suci, sehingga keberadaannya dimaknai sebagai simbol kesucian sekaligus penjaga keseimbangan alam (Rismayani *et al.,* 2019).

Kepercayaan terhadap kesakralan ikan ini membentuk sistem nilai yang

diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai praktik, seperti larangan menangkap ikan, aturan perilaku di area kolam, serta tradisi ziarah yang masih berlangsung hingga saat ini (Rismayani *et al.,* 2019; Aini *et al.,* 2025). Secara spasial, kawasan Cibulan berada di lingkungan yang telah berkembang dan berdekatan dengan area permukiman serta aktivitas pariwisata, sehingga menghadirkan dinamika antara ruang sakral dan ruang komersial yang saling beririsan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa legenda Ikan Dewa tidak berdiri sebagai cerita masa lalu semata, tetapi hidup dan berfungsi sebagai pedoman etika dan spiritual masyarakat Kuningan. Legenda dan cerita rakyat semacam ini berfungsi sebagai alat pendidikan informal yang menanamkan pandangan hidup, sikap hormat terhadap alam, serta cara masyarakat memahami dunia spiritual (Ahmadi *et al.,* 2021). Dalam perspektif pendidikan karakter, cerita rakyat telah lama diakui sebagai media pembentukan moral yang efektif karena nilai-nilai luhur disampaikan melalui simbol, tokoh, dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, legenda Ikan Dewa menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini yang tidak hanya mempertahankan nilai kultural masyarakat setempat, tetapi juga menghadapi pergeseran makna seiring dengan berkembangnya konteks sosial dan pariwisata.

Namun, modernisasi dan perkembangan pariwisata membawa perubahan signifikan terhadap konteks makna legenda tersebut. Fenomena konsumsi budaya terjadi ketika legenda tradisional direduksi menjadi daya tarik visual atau komoditas pariwisata semata (Citraresmana *et al.,* 2024). Generasi muda kini

cenderung mengenal legenda hanya sebagai objek wisata tanpa pemahaman mendalam tentang nilai spiritual yang terkandung di dalamnya (Badzlin, 2020). Perubahan ini mencerminkan tantangan besar dalam mempertahankan relevansi warisan budaya takbenda di tengah dominasi media visual modern dan pariwisata komersial, di mana nilai simbolik tradisional sering kali tergerus oleh logika konsumsi wisata.

Perkembangan pariwisata dan meningkatnya aktivitas pengunjung berkontribusi terhadap perubahan cara pandang terhadap situs ini, sehingga makna sakral berpotensi bergeser menjadi elemen hiburan atau objek foto wisata. Nilai spiritual yang sebelumnya menjadi inti dari legenda berangsur memudar, tergantikan oleh fungsi ekonomi dan promosi pariwisata. Akibatnya, situs yang semula diperlakukan sebagai ruang sakral mulai kehilangan kedalaman maknanya sebagai ruang spiritual dan kultural. Kondisi ini menunjukkan terjadinya disorientasi makna antara warisan leluhur dengan cara pandang modern yang cenderung pragmatis dan visual semata.

Cerita rakyat berperan sebagai medium penyampaian nilai moral, kearifan lokal, dan spiritualitas masyarakat, namun efektivitasnya mulai mengalami tantangan di tengah perkembangan media digital (Putri *et al.,* 2025). Namun, keterbatasan media tradisional dalam penyampaian cerita rakyat dapat menyebabkan legenda kehilangan relevansi di era teknologi dan media digital yang terus berubah. Legenda yang hanya disampaikan secara lisan berisiko terlupakan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih familiar dengan media visual kontemporer (Badzlin, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara

cara lama dalam menjaga tradisi dengan cara baru generasi muda mengonsumsi informasi. Ketika cerita rakyat tidak diadaptasi ke dalam medium yang relevan, maka proses pewarisan nilai budaya menjadi terhambat.

Dalam konteks perubahan dan pergeseran makna budaya, pendekatan kreatif melalui media visual kontemporer menjadi semakin relevan. Fotografi dalam kajian budaya kontemporer bukan lagi sekadar alat dokumentasi, tetapi medium reflektif yang menyimpan memori visual dan membuka ruang interpretasi personal terhadap nilai-nilai budaya yang mulai memudar. *Photography based mixed media animation* merupakan pendekatan visual yang mampu menggabungkan dokumentasi nyata situs dengan interpretasi simbolik, memungkinkan karya tidak hanya merekam realitas fisik tetapi juga mengkomunikasikan kembali makna spiritual dan simbolik legenda yang sering kali tidak tampak secara kasat mata. Medium campuran ini membuka ruang eksperimentasi visual, di mana foto, animasi, dan elemen kolase dapat berpadu untuk menghadirkan pengalaman visual yang lebih emosional dan imersif.

Pendekatan *photography based mixed media animation* sejalan dengan tren seni kontemporer 2025 yang menggabungkan teknik tradisional dan digital untuk menciptakan karya multidimensi yang kaya secara visual dan tekstural (Getty Images, 2025). Dalam konteks seni visual kontemporer, penggabungan fotografi dengan media lain seperti kolase dan animasi membuka peluang untuk menciptakan representasi non-linear yang menggabungkan realitas, ingatan, dan simbol dalam satu pengalaman visual yang komprehensif. Medium semacam ini memungkinkan penonton untuk membangun makna mereka sendiri dari pengalaman visual

yang disajikan, bukan hanya menerima narasi literal atau dokumentatif.

Ketertarikan perupa terhadap isu ini berakar pada pengalaman personal dan latar belakang spiritual yang ditanamkan keluarga sejak dini. Nilai-nilai spiritual dalam keluarga membentuk sensitivitas terhadap simbol budaya dan pengalaman emosional yang kuat terhadap ruang-ruang sakral seperti Situs Cibulan. Pengalaman personal ini menjadi modal emosional dalam penciptaan karya, karena karya tidak lagi sekadar menjadi representasi visual, tetapi juga refleksi perjalanan batin perupa dalam memahami makna spiritual ruang budaya.

Dalam perkembangannya, nilai kesakralan Ikan Dewa tidak hanya berfungsi sebagai simbol kepercayaan, tetapi juga mempengaruhi hubungan ekologis manusia dan lingkungan. Perspektif *spiritual ecology* menghubungkan nilai spiritual dengan etika hubungan manusia terhadap lingkungan, di mana keyakinan spiritual tradisional dan kearifan lokal dapat menjadi basis perilaku pelestarian lingkungan yang berkelanjutan (Lestar & Böhm, 2020; Permana *et al.,* 2025). Namun, di tengah meningkatnya aktivitas pariwisata, fungsi kesakralan tersebut cenderung mengalami penurunan kesadaran akan perannya dalam melindungi serta menyeimbangkan relasi manusia dengan alam. Ketika nilai sakral diabaikan, maka relasi harmonis antara manusia dan alam pun turut melemah.

Dengan demikian, penciptaan karya "Reaktualisasi Nilai Spiritual Ikan Dewa Cibulan dalam Penciptaan *Photography Based Mixed Media Animation*" tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga bentuk refleksi budaya dan kultural yang bertujuan mempertahankan serta menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dan simbolik yang mulai tergerus dalam kesadaran kolektif masyarakat

di era modern.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Muasal dan latar belakang penciptaan karya seni ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan akademik dan pengalaman personal yang membentuk evolusi gagasan secara bertahap. Perjalanan konseptual ini memperlihatkan bagaimana perupa mengembangkan ide dari tema yang bersifat umum menuju fokus kajian yang lebih spesifik, kontekstual, dan reflektif. Pada tahap awal, dalam mata kuliah metodologi dan pengantar penciptaan seni, perupa mengajukan proposal dengan judul "Keberagaman Manusia dalam Potret Kehidupan Sehari-hari dalam Fotografi Analog sebagai Medium Ekspresi dan Seni Instalasi." Gagasan ini berangkat dari ketertarikan perupa terhadap realitas sosial yang beragam, khususnya dalam merekam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan fotografi analog. Pada tahap ini, eksplorasi difokuskan pada pencarian ekspresi visual yang mampu merepresentasikan keberagaman manusia melalui gestur, ruang, dan momen keseharian. Fotografi analog dipilih sebagai medium karena kemampuannya menghadirkan kesan organik, intim, serta nilai keotentikan dalam proses penciptaan.

Selanjutnya, dalam proyek studio seni murni, konsep penciptaan mengalami perkembangan dengan mengintegrasikan kajian teoritis yang lebih luas, khususnya dalam konteks budaya dan pariwisata. Hal ini tercermin dalam gagasan "Belitung dalam Bingkai Laskar Pelangi: Antara Nostalgia Budaya dan Komersialisasi Pariwisata di Belitung". Pada tahap ini, fokus perupa mulai bergeser dari sekadar representasi visual kehidupan sehari-hari menuju pembacaan kritis terhadap

fenomena sosial-budaya. Perupa mulai menelaah bagaimana narasi budaya yang semula bersifat lokal dan penuh makna emosional dapat mengalami transformasi menjadi komoditas dalam industri pariwisata. Pendekatan ini memperluas perspektif penciptaan, tidak hanya sebagai medium ekspresi visual, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap dinamika antara memori kolektif, identitas budaya, dan kepentingan ekonomi.

Perkembangan tersebut kemudian berlanjut pada eksplorasi gagasan yang lebih spesifik terkait praktik spiritual dan kearifan lokal. Sebelum sampai pada perumusan judul akhir, perupa sempat mengembangkan ide dengan judul "Pergeseran Makna Ritual Ziarah di Situs Keramat Gunung Ciremai, Kuningan, Jawa Barat dalam Penciptaan Fotografi *Mixed Media Animation*." Gagasan ini muncul dari ketertarikan perupa terhadap praktik ziarah yang mengalami pergeseran fungsi dari ruang sakral menjadi ruang wisata yang semakin terbuka dan komersial. Namun, dalam proses perumusan, topik ini dinilai masih terlalu luas karena mencakup berbagai situs, praktik ritual, serta aktor budaya yang beragam. Hal tersebut menyulitkan perupa dalam menentukan objek visual yang lebih terfokus serta memperdalam pendekatan artistik dalam konteks penciptaan karya.

Upaya penyempitan fokus kemudian menghasilkan gagasan lain dengan judul "Prabu Siliwangi sebagai Objek Visual dalam Penciptaan Fotografi *Mixed Media Animation*." Pada tahap ini, perupa mulai mengerucutkan perhatian pada figur simbolik dalam budaya Sunda, yakni Prabu Siliwangi. Fokus diarahkan pada bagaimana figur tersebut direpresentasikan dalam berbagai bentuk visual dan narasi yang berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, gagasan ini masih dianggap

terlalu umum karena belum secara tegas menunjukkan problematika utama yang hendak dikaji, serta belum menghadirkan isu kritis yang kuat sebagai landasan konseptual penciptaan.

Kesadaran atas kebutuhan akan fokus yang lebih tajam serta isu yang lebih spesifik mendorong perupa untuk mengarahkan perhatian pada fenomena yang lebih kontekstual, yaitu keberadaan Ikan Dewa di Situs Cibulan. Fenomena ini menarik karena menghadirkan paradoks antara pelestarian nilai spiritual dan tekanan komersialisasi dalam sektor pariwisata. Di satu sisi, Ikan Dewa masih dipandang sebagai entitas sakral yang dihormati melalui kepercayaan dan tradisi lokal; namun di sisi lain, keberadaannya juga menjadi daya tarik wisata yang berpotensi menggeser makna spiritual menjadi sekadar objek konsumsi visual.

Pemilihan isu Reaktualisasi Nilai Spiritual Ikan Dewa Cibulan dalam Penciptaan *Photography Based Mixed Media Animation* tidak terlepas dari pengalaman personal perupa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai spiritual serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Pengalaman tersebut membentuk sensitivitas perupa terhadap praktik budaya yang mengalami pergeseran makna di tengah arus modernitas. Nilai-nilai spiritual yang dahulu hadir sebagai pedoman hidup kini dihadapkan pada realitas baru yang lebih pragmatis dan berorientasi pada komodifikasi.

Dalam konteks penciptaan, perupa tidak hanya memposisikan Ikan Dewa sebagai objek visual, tetapi sebagai simbol yang diinterpretasikan kembali melalui eksplorasi visual untuk menghadirkan relasi antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Pendekatan fotografi yang dipadukan dengan teknik *mixed media*

animation dipilih untuk menghadirkan pengalaman visual yang interpretatif dan kontemplatif. Pengalaman perupa dalam praktik fotografi, khususnya dalam menangkap suasana, gestur, dan rasa, turut memperkuat eksplorasi visual yang lebih intuitif dan ekspresif.

Keterkaitan antara seluruh tahapan ini bersifat evolutif dan progresif. Setiap gagasan yang muncul pada tahap sebelumnya tidak ditinggalkan, melainkan menjadi fondasi yang terus dikembangkan dan diperdalam. Dari eksplorasi awal mengenai keberagaman manusia dalam kehidupan sehari-hari, berlanjut pada kajian kritis terhadap komodifikasi budaya, hingga pada refleksi mendalam terhadap nilai spiritual dalam konteks lokal, perjalanan ini menunjukkan peningkatan kompleksitas konseptual dan kedalaman refleksi artistik.

Dengan demikian, proses perkembangan ide penciptaan ini tidak hanya mencerminkan perjalanan akademik, tetapi juga perjalanan batin perupa dalam memahami hubungan antara pengalaman personal, realitas sosial, dan ekspresi artistik. Karya yang dihasilkan diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai medium kritik, refleksi, dan upaya merawat kembali nilai-nilai spiritual yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman.

1.3 Masalah Penciptaan

Mitos Ikan Dewa yang dahulu dijaga dan dihormati sebagai simbol spiritual masyarakat Sunda kini perlahan mengalami proses desakralisasi, di mana nilai-nilai religius dan makna filosofisnya mulai tergeser oleh berkembangnya aktivitas pariwisata dan komodifikasi budaya. Fenomena ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa praktik budaya yang awalnya bersifat sakral dapat mengalami

transformasi menjadi objek pariwisata serta mengalami pergeseran makna akibat kepentingan ekonomi dan komersialisasi (Shepherd, 2015; Richards, 2018).

Dalam konteks masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada media visual dan aktivitas pariwisata, Ikan Dewa cenderung dipahami sebagai bagian dari destinasi wisata alam dibandingkan sebagai entitas budaya yang sarat nilai spiritual. Pergeseran ini juga berkaitan dengan kecenderungan budaya kontemporer yang memaknai ulang simbol-simbol sakral menjadi lebih konsumtif dan visual (Graburn, 2017; Piliang, 2011).

Selain itu, minimnya media visual kontemporer yang mengangkat kembali makna spiritual Ikan Dewa menjadi permasalahan tersendiri. Cerita rakyat Cibulan yang awalnya diwariskan melalui budaya lisan kini mulai kehilangan daya hidupnya karena tidak adanya media baru yang mampu menjembatani tradisi dengan audiens masa kini. Akibatnya, identitas lokal dan kesadaran spiritual masyarakat setempat terhadap situs tersebut cenderung mengalami penurunan.

Masalah ini semakin kompleks ketika dihadapkan dengan pergeseran cara manusia modern memandang kesakralan. Dalam konteks masyarakat kontemporer, nilai sakral tidak lagi menjadi pusat pengalaman hidup, melainkan cenderung bergeser ke arah profan seiring dengan perubahan sosial dan budaya (Hidayat, 2024; Theo, 2022). Selain itu, modernitas juga ditandai oleh melemahnya kekuatan simbol-simbol sakral dalam praktik sosial, yang menyebabkan berkurangnya kedalaman makna spiritual dalam kehidupan sehari- hari (Badea, 2024).

Dalam konteks seni rupa kontemporer, banyak karya yang menyoroti isu

budaya dan spiritual, namun eksplorasi yang mengaitkan spiritualitas lokal dengan pengalaman personal masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman personal terhadap ruang sakral tidak hanya bersifat visual, tetapi juga emosional dan reflektif, yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial dan budayanya (Hidayat, 2024).

Dengan demikian, permasalahan utama yang ingin dijawab melalui karya ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan konsep mengenai Reaktualisasi Nilai Spiritual Ikan Dewa Cibulan dalam penciptaan karya fotografi yang dipadukan dengan teknik *mixed media animation*?
2. Bagaimana pengembangan karakteristik visual yang merepresentasikan Reaktualisasi Nilai Spiritual Ikan Dewa Cibulan sehingga mampu menghadirkan simbolisme, atmosfer spiritual, dan narasi budaya dalam karya fotografi dan *mixed media animation*?
3. Bagaimana pengolahan alat, bahan, dan teknik meliputi fotografi, *layering*, *printing*, serta proses *frame-by-frame mixed media animation* dilakukan untuk mewujudkan konsep Reaktualisasi Nilai Spiritual Ikan Dewa ke dalam bentuk karya yang utuh?

1.4 Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya ini bertujuan untuk menghadirkan kembali nilai-nilai spiritual yang mulai terlupakan di balik figur Ikan Dewa di Situs Cibulan, Kuningan, Jawa Barat, serta membangun kesadaran terhadap keterkaitan antara manusia, alam, dan nilai spiritual yang direpresentasikan melalui simbol Ikan Dewa

melalui pendekatan *photography based mixed media animation*, perupa berupaya menjembatani memori budaya yang bersifat sakral dengan bentuk ekspresi visual kontemporer. Kehadiran karya ini diharapkan dapat menjadi ruang refleksi, baik bagi perupa maupun bagi masyarakat, dalam memaknai kembali keberadaan Ikan Dewa di tengah perubahan konteks sosial dan budaya. Secara khusus, tujuan penciptaan karya ini meliputi:

a. Secara Konseptual

   Tujuan konseptual dalam penciptaan karya ini adalah menghadirkan serta mengembangkan gagasan mengenai reaktualisasi nilai spiritual Ikan Dewa Cibulan. Konsep tersebut diposisikan sebagai representasi visual yang menginterpretasikan perubahan cara pandang masyarakat setempat terhadap nilai spiritual yang melekat pada situs tersebut Gagasan ini diwujudkan melalui penciptaan karya *photography based mixed media animation* yang menempatkan visual sebagai medium refleksi budaya.

b. Secara Visual

   Secara visual, karya ini diarahkan pada pengembangan karakteristik visual yang mampu menghadirkan visual simbolik dengan atmosfer sakral sebagai representasi nilai spiritual Ikan Dewa. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui perpaduan medium fotografi dengan teknik *mixed media animation* sebagai strategi visual utama. Perpaduan ini diharapkan mampu menghadirkan simbolisme, atmosfer sakral, serta narasi budaya yang bersifat reflektif dan kontemplatif.

c. Secara Operasional

Secara operasional, proses penciptaan karya melibatkan penggunaan medium fotografi, pencetakan gambar *(printing),* teknik *layering*, serta animasi *frame-by-frame* yang diintegrasikan untuk mendukung perwujudan konsep visual Tahapan tersebut mencakup proses fotografi, pencetakan gambar (*printing*), teknik *layering*, hingga animasi *frame-by-frame*. Keseluruhan proses tersebut diarahkan untuk mewujudkan konsep reaktualisasi nilai spiritual Ikan Dewa ke dalam bentuk karya *photography based mixed media animation* yang utuh dan berkesinambungan.

1.5 Fokus Penciptaan

Fokus penciptaan karya seni ini terletak pada upaya menghidupkan kembali nilai kesakralan Ikan Dewa di Situs Cibulan, Kuningan, Jawa Barat, melalui medium fotografi yang dipadukan dengan teknik *mixed media animation*. Dari aspek konseptual, karya ini menyoroti relasi antara mitos, spiritualitas, dan warisan budaya lokal yang perlahan tergerus modernitas serta kurang mendapat perhatian generasi muda. Penekanan pada Reaktualisasi Nilai Spiritual Ikan Dewa menghadirkan dimensi reflektif, yakni bagaimana tradisi yang bersifat spiritual tidak hanya menjadi cerita masa lalu, tetapi dapat direpresentasikan kembali dalam medium seni kontemporer yang dekat dengan masyarakat kini.

Dari sisi visual, keunikan karya ini tampak pada pemanfaatan dokumentasi fotografi yang tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga menjadi bahan dasar untuk menciptakan animasi campuran. Visualisasi ikan, air, dan ruang situs dikembangkan secara simbolis dan eksperimental, sehingga menghasilkan narasi

visual yang bergerak antara realitas dan imajinasi. Animasi kolase, efek tekstur manual, dan eksplorasi *layering* gambar memperkuat atmosfer sakral, seolah menghadirkan kembali memori kolektif yang telah memudar.

Secara teknis, penciptaan ini memadukan praktik fotografi analog dan digital dengan teknik *stop-motion*, kolase, dan eksperimentasi *frame by frame*. Pendekatan ini menuntut ketelitian dalam menggabungkan media yang berbeda karakteristiknya, fotografi yang bersifat statis dengan animasi yang dinamis,sehingga tercipta pengalaman estetis yang khas. Proses ini sekaligus menghadirkan tantangan artistik, baik dalam pengolahan material visual maupun dalam membangun kesinambungan narasi simbolik yang dapat diterima penonton lintas generasi.

Keunikan karya ini tidak hanya terletak pada aspek estetikanya, tetapi juga pada kontribusinya dalam membuka kembali diskursus mengenai warisan budaya lokal, spiritualitas, serta transformasi medium dalam seni kontemporer. Penciptaan karya ini menghadirkan ruang dialog antara tradisi dan modernitas, sekaligus merefleksikan relasi antara kesakralan dan potensi pelupaan nilai-nilai budaya. Gagasan tersebut diwujudkan melalui perpaduan fotografi dan animasi campuran sebagai medium artistik yang mampu menghadirkan pengalaman visual yang multidimensional dan imersif.

1.5.1 Aspek Konseptual

a. Sumber Inspirasi (Eksternal)

Inspirasi utama dalam penciptaan karya ini berakar dari latar belakang keluarga perupa yang memiliki ikatan spiritual yang kuat serta

tradisi keagamaan yang telah melekat sejak masa kanak-kanak. Lingkungan tumbuh yang masih memelihara nilai-nilai kepercayaan, penghormatan terhadap alam, serta kedekatan dengan simbol-simbol sakral membentuk cara pandang perupa terhadap relasi antara manusia, alam, dan dimensi spiritual yang melingkupinya. Salah satu simbol yang memiliki pengaruh signifikan adalah keberadaan Ikan Dewa di Cibulan, yang tidak hanya dipahami sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai representasi nilai spiritual dan mitologis dalam kehidupan masyarakat.

Pengalaman tersebut mendorong munculnya ketertarikan untuk memahami hubungan antara manusia, mitos, dan spiritualitas, khususnya dalam konteks budaya lokal yang terus mengalami perubahan. Dalam perspektif kajian kontemporer, mitos tidak lagi hanya dipandang sebagai cerita tradisional, melainkan sebagai sistem makna yang hidup dan terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Simbol-simbol seperti Ikan Dewa menjadi bagian dari konstruksi budaya yang membentuk cara masyarakat memahami realitas, identitas, dan hubungan mereka dengan lingkungan.

Namun demikian, perupa juga mengalami kegelisahan ketika menyadari adanya pergeseran makna terhadap simbol tersebut. Kesakralan yang dahulu dijaga melalui praktik kepercayaan dan penghormatan terhadap alam kini cenderung mengalami reduksi, bergeser menjadi objek wisata yang lebih menekankan aspek visual dan komersial dibandingkan nilai spiritualnya. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya kontemporer, di mana praktik seni dan simbol budaya sering kali

mengalami transformasi akibat pengaruh globalisasi, pariwisata, dan sistem ekonomi yang lebih luas.

Dalam konteks estetika kontemporer, perubahan ini juga berkaitan dengan pergeseran cara seni dipahami dari sekadar objek visual menjadi pengalaman yang melibatkan relasi antara manusia, ruang, dan konteks sosial. Nicolas Bourriaud melalui konsep *relational aesthetics* menjelaskan bahwa praktik seni kontemporer tidak lagi berfokus pada objek semata, melainkan pada pengalaman, interaksi, dan hubungan sosial yang dibangun melalui karya (Bourriaud, 2026; Mansoor, 2025).

Keresahan terhadap memudarnya nilai spiritual tersebut kemudian menjadi landasan konseptual dalam penciptaan karya ini. Perupa berupaya menghadirkan kembali dimensi spiritual yang mulai terlupakan melalui pendekatan visual yang simbolis dan reflektif. Dengan mengolah elemen-elemen seperti ikan, air, batu, dan cahaya sebagai metafora, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai medium kontemplasi yang mengajak penonton untuk kembali merefleksikan hubungan antara manusia, alam, dan kepercayaan.

Dengan demikian, sumber inspirasi eksternal dalam karya ini tidak hanya berasal dari pengalaman empiris, tetapi juga dari kesadaran kritis terhadap perubahan makna dalam budaya kontemporer. Karya ini menjadi ruang dialog antara yang sakral dan yang profan, antara tradisi dan modernitas, serta antara pengalaman personal dan realitas sosial yang terus berkembang.

b. Interes Seni (Reflektif)

Interes penciptaan bersifat reflektif dan spiritual. Perupa ingin menghadirkan kembali kesadaran tentang keberadaan nilai-nilai sakral yang terabaikan melalui pendekatan kontemporer. Melalui medium *mixed media animation*, perupa tidak hanya mendokumentasikan jejak mitos, tetapi juga merefleksikan pengalaman batin dan hubungan emosional dengan ruang leluhur. Karya ini menjadi upaya rekonsiliasi antara masa lalu dan masa kini, antara kepercayaan tradisional dan cara pandang modern yang cenderung rasional.

c. Interes Bentuk (Semi-Figuratif)

Dalam kajian seni rupa, bentuk visual umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu figuratif, non-figuratif, dan semi-figuratif. Klasifikasi ini didasarkan pada sejauh mana karya merepresentasikan objek nyata yang dapat dikenali oleh pengamat. Seni figuratif merupakan bentuk representasi visual yang merujuk langsung pada objek di dunia nyata, seperti manusia, hewan, atau benda, dengan tingkat kemiripan tertentu. Sementara itu, seni non-figuratif (abstrak) tidak berusaha merepresentasikan objek nyata, melainkan menekankan pada unsur visual seperti garis, warna, bentuk, dan komposisi sebagai media ekspresi. Di antara keduanya, terdapat pendekatan semi-figuratif, yaitu bentuk visual yang masih dapat dikenali, namun telah mengalami penyederhanaan, distorsi, atau stilisasi sesuai dengan kebutuhan ekspresi artistik (Read, 1959; Ocvirk et al., 2012).

Berdasarkan klasifikasi tersebut, karya mixed media animation yang mengangkat visual ikan dewa Cibulan ini termasuk dalam kategori semi- figuratif. Bentuk karya dikembangkan melalui perpaduan antara fotografi dokumenter dan animasi eksperimental, sehingga menghasilkan representasi visual yang tidak bersifat realistik, melainkan cenderung simbolis dan intuitif. Fragmen visual seperti ikan, air, batu, dan cahaya tetap dapat dikenali sebagai representasi objek nyata, namun diolah melalui stilisasi, distorsi, serta teknik *mixed media* seperti tekstur manual dan *collage layering*.

Penggunaan elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai metafora spiritual yang membangun suasana magis dan kontemplatif. Selain itu, narasi transformasi dari prajurit menjadi ikan semakin menegaskan bahwa bentuk dalam karya ini tidak lagi berorientasi pada kemiripan realitas, melainkan sebagai medium simbolik untuk menyampaikan makna.

Dengan demikian, karya ini tidak sepenuhnya terikat pada realisme (figuratif), namun juga tidak melepaskan diri sepenuhnya dari bentuk representasional (non-figuratif). Karya berada pada wilayah semi-figuratif, yang memungkinkan eksplorasi visual melalui distorsi dan stilisasi, sekaligus membuka ruang interpretasi yang lebih luas secara simbolik dan emosional.

d. Prinsip Estetika (Kontemporer)

Secara estetik, karya ini memadukan nilai-nilai tradisi lokal dengan pendekatan visual kontemporer yang berpijak pada prinsip transendental. Perpaduan tersebut tidak hanya menghadirkan bentuk visual yang menarik secara artistik, tetapi juga membangun pengalaman yang bersifat hening, mistis, dan reflektif sebagai bagian dari interaksi antara karya dan penonton. Dalam konteks ini, estetika tidak lagi dipahami semata sebagai persoalan keindahan formal, melainkan sebagai pengalaman yang melibatkan dimensi emosional, simbolik, dan spiritual.

Pendekatan estetika kontemporer dalam karya ini terlihat melalui penggunaan medium *mixed media animation* yang menggabungkan fotografi dokumenter, animasi eksperimental, serta teknik manual seperti tekstur tangan dan *collage layering*. Penggabungan berbagai medium tersebut mencerminkan karakter seni kontemporer yang cenderung bersifat lintas disiplin *(interdisciplinary)* dan terbuka terhadap eksplorasi material serta teknik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik seni kontemporer tidak lagi terikat pada satu medium atau gaya tertentu, melainkan berfokus pada gagasan, pengalaman, dan cara penyampaian makna (Smith, 2009; Rush, 2005).

Selain itu, penggunaan elemen visual seperti ikan, air, batu, dan cahaya tidak hanya berfungsi sebagai representasi objek, tetapi juga sebagai simbol yang membangun narasi spiritual dan kontemplatif. Visual yang tidak sepenuhnya realistik, melainkan simbolis dan intuitif, menunjukkan

adanya pergeseran dari estetika modern yang menekankan bentuk menuju estetika kontemporer yang lebih menekankan pengalaman dan interpretasi. Dalam hal ini, penonton tidak hanya melihat, tetapi juga "merasakan" dan menafsirkan makna yang tersirat dalam karya (Bourriaud, 2002).

Prinsip transendental dalam karya ini muncul melalui upaya menghadirkan suasana yang melampaui pengalaman visual sehari-hari, di mana elemen-elemen visual diolah sedemikian rupa untuk membangun ruang refleksi batin. Atmosfer magis dan kontemplatif yang dihasilkan dari perpaduan visual dan teknik ini memperkuat keterhubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam narasi ikan dewa Cibulan. Dengan demikian, estetika yang dihadirkan tidak hanya bersifat visual, tetapi juga bersifat pengalaman *(experiential),* di mana makna muncul melalui keterlibatan emosional dan interpretatif penonton.

Secara keseluruhan, karya ini merepresentasikan prinsip estetika kontemporer yang menempatkan pengalaman, simbol, dan eksplorasi media sebagai elemen utama dalam penciptaan karya seni. Estetika tidak lagi terbatas pada harmoni visual semata, tetapi berkembang menjadi ruang dialog antara karya, konteks budaya, dan pengalaman subjektif penonton (Smith, 2009; Bourriaud, 2002; Rush, 2005).

1.5.2 Aspek Visual

a. *Subject Matter*

Subjek utama karya ini adalah Ikan Dewa dan ruang sakral di Situs Cibulan yang dihadirkan sebagai simbol relasi antara manusia, alam, dan

spiritualitas leluhur. Kedua unsur tersebut menjadi titik berangkat dalam membangun makna visual yang berkaitan dengan kepercayaan dan memori budaya masyarakat setempat. Narasi visual dalam karya ini kemudian dikembangkan melalui tiga bentuk eksplorasi utama yang menjadi dasar dalam proses penciptaan:

1. Ritual dan Kepercayaan: jejak spiritual masyarakat Kuningan terhadap Ikan Dewa.
2. Transformasi Makna: pergeseran nilai dari kesakralan menuju komodifikasi wisata.
3. Memori dan Refleksi Pribadi: interpretasi batin perupa terhadap warisan spiritual keluarganya.

b. Struktur Visual

Komposisi karya memadukan elemen fotografi dokumenter dengan teknik animasi kolase dalam satu kesatuan visual. Pendekatan tersebut diperkuat melalui penggunaan efek tekstur manual yang memberikan lapisan visual tambahan pada setiap citra. Perpaduan berbagai elemen ini membentuk struktur visual yang menghadirkan kedalaman makna sekaligus memperkaya pengalaman estetis dalam karya:

1. Elemen utama: ikan, air, batu, dan bayangan pengunjung.
2. Eksplorasi warna: dominasi biru tua, hijau lumut, dan keemasan untuk menghadirkan kesan spiritual dan tenang.
3. Ruang visual: bergerak antara nyata dan imajinatif melalui teknik *layering*, *fade*, dan *distortion*.

4. Irama visual: dinamis dan ritmis, mencerminkan gerak ikan dan aliran air sebagai simbol kehidupan dan kontinuitas spiritual.

c. Gaya Pribadi

Gaya personal perupa tercermin melalui penggabungan pendekatan fotografi eksperimental dengan teknik animasi manual yang menonjolkan karakter tekstur organik. Pendekatan visual tersebut menghadirkan kualitas estetik yang ekspresif sekaligus atmosferik dalam penyajian karya. Melalui strategi visual tersebut, karya memperlihatkan refleksi subjektif perupa terhadap dimensi spiritualitas serta pengalaman mengenai waktu.

1.5.3 Aspek Operasional

a. Media

Media yang digunakan dalam penciptaan karya ini meliputi fotografi digital dan analog sebagai dasar visual utama. Selain itu, kertas foto, *acetate sheet*, tinta, cat, serta elemen kolase campuran dimanfaatkan untuk membangun lapisan visual yang beragam. Kombinasi berbagai media tersebut memungkinkan terciptanya eksplorasi bentuk, tekstur, dan komposisi yang mendukung gagasan artistik yang diangkat.

b. Teknik

Teknik yang diterapkan dalam proses penciptaan karya mencakup penggunaan *stop-motion animation* sebagai metode untuk menghasilkan rangkaian visual yang bergerak. Pendekatan *collage layering* dan eksperimen tekstur manual melalui lukisan di atas foto dilakukan untuk memperkaya dimensi visual karya. Seluruh elemen tersebut kemudian

diproses melalui tahap pemindaian dan pengolahan digital guna menyatukan berbagai komponen visual dalam satu kesatuan komposisi yang utuh.

c. Proses

1. Eksplorasi ide: riset sejarah dan observasi langsung ke situs Cibulan, wawancara masyarakat lokal, dan refleksi spiritual pribadi.
2. Eksperimen visual: pembuatan foto dokumenter, pengolahan tekstur, dan penyusunan animasi frame by frame.
3. Eksekusi: penyusunan narasi visual yang bergerak antara dokumentasi nyata dan ekspresi imajinatif.
4. Penyelesaian akhir: penyesuaian ritme animasi, keseimbangan visual, dan atmosfer sakral.

1.6 Manfaat Penciptaan

1.6.1 Manfaat Penciptaan Bagi Penulis atau Perupa

Bagi perupa, proses penciptaan ini menjadi ruang refleksi dan spiritual yang mendalam untuk memahami kembali akar budaya dan nilai kesakralan yang diwariskan oleh keluarga serta lingkungan asal. Melalui riset, eksplorasi visual, dan proses artistik yang panjang, perupa belajar menyeimbangkan antara nilai spiritual yang diwariskan dengan bentuk ekspresi visual kontemporer. Proses ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran seniman sebagai penjaga memori budaya (*cultural memory keeper*) sekaligus penghubung antara tradisi dan modernitas. Selain itu, pengalaman teknis dalam menggabungkan fotografi, kolase, dan animasi membuka pemahaman baru terhadap eksplorasi medium lintas disiplin

yang memperkaya praktik seni perupa ke depannya.

1.6.2 Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

Penciptaan ini memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu Pendidikan Seni Rupa melalui penerapan metode riset artistik dan eksplorasi medium *mixed media animation* yang memadukan fotografi dokumenter dengan pendekatan konseptual. Karya ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa seni atau pendidik seni dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis isu budaya dan spiritualitas lokal yang dikemas secara kontemporer (Smith & Dean, 2009). Selain itu, penciptaan ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara riset lapangan, refleksi personal, dan proses kreatif dalam pengajaran seni rupa agar peserta didik tidak hanya memproduksi karya visual, tetapi juga memahami konteks sosial dan nilai budaya yang melatarinya.

1.6.3 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, terutama masyarakat Kuningan dan sekitarnya, karya ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya spiritual yang mulai terlupakan. Melalui representasi visual yang modern dan mudah diakses, karya ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap Situs Cibulan sebagai ruang sakral, bukan sekadar destinasi wisata. Lebih jauh, penciptaan ini berpotensi menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritual di tengah kehidupan modern yang cenderung materialistik, serta menginspirasi masyarakat untuk melestarikan tradisi lokal dengan cara-cara kreatif sesuai perkembangan zaman.

1.6.4 Bagi Pengembangan Pariwisata Budaya

Melalui interpretasi ulang terhadap legenda Ikan Dewa Cibulan, karya ini juga berpotensi menjadi media alternatif promosi pariwisata berbasis budaya yang tidak hanya menonjolkan aspek hiburan, tetapi juga nilai sejarah dan spiritualitasnya. Pendekatan artistik yang naratif dan simbolik dapat menarik minat generasi muda untuk mengenal kembali potensi wisata lokal dari sudut pandang seni dan budaya. Dengan demikian, karya ini dapat berperan sebagai bentuk *cultural revitalization* sekaligus mendukung pengembangan ekowisata berbasis nilai tradisi.

1.6.5 Bagi Penelitian dan Kajian Budaya Visual

Karya ini juga memiliki manfaat akademik bagi bidang penelitian dan kajian budaya visual. Pendekatan riset artistik yang digunakan, menggabungkan observasi lapangan, refleksi spiritual, serta eksplorasi medium dapat dijadikan contoh model penelitian kreatif berbasis budaya lokal. Dokumentasi proses penciptaan dan hasil visualnya dapat menjadi data kualitatif yang memperkaya studi tentang representasi mitos, spiritualitas, dan identitas lokal dalam seni visual kontemporer Indonesia